

TUGAS AKHIR

DIAGNOSIS DAN PENANGANAN PENYAKIT MYASIS
PADA SAPI PERAH
di PETERNAKAN SUMBER MAKMUR
ds. Randupadangan, Menganti-Gresik



Oleh :

Adhie Koerniawan Rahardjo
Surabaya – Jawa Timur

PROGRAM STUDI DIPLOMA TIGA KESEHATAN TERNAK
FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2006

**DIAGNOSIS DAN PENANGANAN PENYAKIT MYASIS
PADA SAPI PERAH
di PETERNAKAN SUMBER MAKMUR
ds. Randupadangan, Menganti-Gresik**

Tugas Akhir sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

Sebutan

AHLI MADYA

Pada

Program Studi Diploma Tiga

Kesehatan Ternak

Fakultas Kedokteran Hewan

Universitas Airlangga

Oleh :

Adhie Koerniawan R

060210614 K

Mengetahui ;

Ketua Program Studi D3

Kesehatan Ternak,

Prof. Dr. H. Setiawan K, M.Sc., Drh.

NIP. 130 687 547

Menyetujui ;

Pembimbing

Djoko Legowo, Drh. Mkes

NIP. 132 149 440

Setelah mempelajari dan menguji dengan sungguh-sungguh, kami berpendapat bahwa tulisan ini baik ruang lingkup maupun kualitasnya dapat diajukan sebagai Tugas Akhir untuk memperoleh sebutan **AHLI MADYA**.

Menyetujui
Panitia Penguji



Djoko Legowo.,Drh.M.kes

Ketua



Drh. Erma Safitri, M.Si

Anggota



Drh. Widya Paramitha L., M.P

Anggota

Surabaya, 20 Juli 2006

Fakultas Kedokteran Hewan

Universitas Airlangga

Dekan,



Prof. Dr. Ismudiono, M. S., Drh
NIP. 130 687 297

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat taufik dan hidayahNya sehingga Praktek Kerja Lapangan dan Tugas Akhir dengan judul Diagnosa dan Penanganan Penyakit Myasis di Peternakan Sumber Makmur dapat diselesaikan dengan baik.

Selama Praktek Kerja Lapangan hingga tersusunnya Tugas Akhir ini, penulis banyak mendapatkan bantuan baik berupa materi maupun moril yang diberikan baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati dan penghargaan yang setulus-tulusnya penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Airlangga.
2. Prof. Dr. Ismudiono, M.S. Drh., selaku Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.
3. Prof. Dr. H. Setiawan Koesdarto, MSc., Drh., selaku Ketua Program Studi Kesehatan Ternak yang telah banyak memberikan pengarahan, nasehat serta dorongan hingga tersusunnya Tugas Akhir ini.
4. Djoko Legowo, Drh. Mkes, selaku dosen pembimbing telah banyak memberikan pengarahan, nasehat serta dorongan hingga tersusunnya Tugas Akhir ini.
5. Bapak H. Nurhadi selaku pemilik Peternakan Sumber Makmur.
6. Petugas kandang di Peternakan Sumber Makmur yang telah banyak membantu dan memberikan informasi.
7. Ibu, Bapak, Adik, Istri dan anak tercinta yang telah banyak memberikan bantuan moril, materil, doa serta curahan kasih sayangnya.
8. Teman-teman seperjuangan D3 KTT ' 03 yang selalu mendukung dalam setiap langkah dan membantu dalam penyelesaian Tugas Akhir ini.
9. Teman-teman D3 KTT ' 03 yang masih tetap mengikuti kuliah di D3 KTT Nirmanza, Ardi, Tommy, Zhipora semoga cepat mengikuti jejak penulis dan terima kasih telah menemani dan menghibur dikala sedih.
10. Bu Miskam Blitar dan Bapak Ibu Musyarofah Jabung yang telah menjadi orangtua angkat saat Praktek Kerja Lapangan.

11. Petugas-petugas kandang Blitar Maupun petugas Keswan Jabung yang telah membantu dan memberikan Ilmunya.
12. Semua pihak yang telah membantu demi kelancaran penulisan Tugas Akhir ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu masukkan berupa kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan. Akhirnya, penulis berharap semoga Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi penulis pada khususnya dan semua pihak pada umumnya.

Surabaya, Juni 2006

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
UCAPAN TERIMA KASIH	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan	
1.2.1 Tujuan Umum.....	2
1.2.2 Tujuan Khusus.....	2
1.3 Kondisi Umum.....	2
1.3.1 Sejarah.....	2
1.3.2 Letak Geografis.....	3
1.3.3 Profil Peternakan Sumber Makmur.....	5
1.3.4 Personalia.....	5
1.3.5 Model Kegiatan Usaha Peternakan Sumber Makmur....	5
1.3.6 Kerjasama (<i>Friendship</i>).....	6
1.3.7 Analisa Manajemen Perkandangan dan Sanitasi di Peternakan Sumber Makmur.....	6
1.3.8 Manajemen Pakan.....	7
1.4 Rumusan Masalah.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Sapi Perah.....	8
2.2 Sanitasi Kandang Sapi Perah.....	9
2.3 Myasis.....	13
2.3.1 Etiologi.....	13
2.3.2 Patogenitas.....	17
2.3.3 Gejala Klinis.....	18

2.3.4	Diagnosis	18
2.3.5	Pengendalian.....	18
2.3.6	Pengobatan.....	19
BAB III	PELAKSANAAN	20
3.1	Waktu dan Tempat	20
3.2	Kegiatan.....	20
3.2.1	Kegiatan Terjadwal	20
3.2.2	Kegiatan Tidak Terjadwal	21
3.3	Kasus Penyakit Yang Dijumpai di Lapangan	21
BAB IV	PEMBAHASAN.....	23
4.1	Penyakit Myasis	23
4.2	Klasifikasi Myasis.....	24
4.3	Penyebab Myasis.....	24
4.4	Siklus Hidup Lalat Penyebab Myasis.....	25
4.5	Gejala Klinis Yang Tampak Pada Sapi Perah Yang Terserang Myasis Pada Mata.....	26
4.6	Tingkat Kejadian di Lapangan Selama Praktek Kerja Lapangan.....	26
4.7	Pencegahan	28
4.8	Pengobatan.....	28
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	29
5.1	Kesimpulan	29
5.2	Saran.....	29
DAFTAR PUSTAKA.....		30
LAMPIRAN.....		31

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kemampuan Produksi Tiap Laktasi dan Kadar Lemak dari Bangsa Sapi yang Terkenal.....	8
2. Kegiatan Terjadwal.....	20
3. Kegiatan Tidak Terjadwal.....	21

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Gambar Sapi Perah Yang Mengalami Kasus Myasis.....	31

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan meningkatnya jumlah permintaan pasar akan kebutuhan produk asal hewan, seperti susu, daging dan telur, maka industri peternakan di Indonesia juga semakin berkembang. Terkait dengan meningkatnya permintaan akan susu, maka dewasa ini pertumbuhan peternakan sapi perah juga semakin pesat. Namun masih disayangkan bahwa tingkat produktivitas disektor ini belum maksimal, antara lain disebabkan oleh masih rendahnya manajemen pemeliharaan serta banyaknya kasus penyakit.

Mengingat bahwa sebagian besar usaha peternakan sapi perah di Indonesia dilakukan oleh peternak kecil, maka persoalan-persoalan manajerial yang standart sering menjadi kendala utamanya. Terlebih lagi, sebagian besar mutu Sumber Daya Manusia dibidang peternakan ini dapat dikatakan masih rendah (AAK, 1974).

Lemahnya penguasaan peternak akan manajemen beternak yang benar ini, sering menjadi pemicu timbulnya berbagai penyakit pada sapi perah, salah satu contohnya seperti penyakit *myasis*.

Penyakit *myasis* adalah satu contoh jenis penyakit yang timbul akibat buruknya tata cara pemeliharaan pada hewan ternak. Penyakit yang disebabkan oleh adanya investasi larva pada luka yang terbuka ini, sebenarnya dapat dikategorikan sebagai penyakit ringan, namun bila tidak ditangani secara benar, jelas sangat berpengaruh pada produktivitas sapi perah.

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Melakukan pengamatan tentang peternakan sapi perah yang meliputi kesehatan, produksi dan perkandangan, pada peternakan sapi perah Sumber Makmur.

1.2.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui bagaimana cara mendiagnosis serta menangani kasus *Myasis* di lingkungan peternakan Sumber Makmur, Gresik.

1.3 Kondisi Umum Peternakan Sumber Makmur

1.3.1 Sejarah

Peternakan Sumber Makmur berdiri pada tahun 1990. Peternakan ini terletak didesa Randupadangan kecamatan Menganti kabupaten Gresik. Peternakan ini didirikan oleh Bapak H. Nurhadi dengan modal awal dua ekor sapi perah dara betina. Tiga tahun kemudian sekitar tahun 1993 H. Nurhadi menambah sapi perah dengan membeli tiga ekor sapi perah dara untuk menambah dan meningkatkan peternakannya. Demi meningkatkan dan memajukan peternakannya maka H. Nurhadi mengambil langkah baru dengan melakukan intensifikasi peternakan, hal ini dilakukan tepatnya pada tahun 1994. Karena beliau masih memiliki lahan kosong maka dibangunlah kandang baru dan bersamaan dengan itu beliau juga membeli dua ekor sapi betina yang sedang bunting. Karena keuletan dan ketekunan beliau maka lambat laun peternakan Sumber Makmur dapat berkembang dan maju hingga saat ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan bertambahnya populasi ternak menjadi 52 ekor sapi perah dan mampu memproduksi sekitar 300 liter perharinya.

1.3.2 Letak Geografis

Desa Randupadangan mempunyai ketinggian kurang lebih 15 meter diatas permukaan laut, dengan suhu rata-rata 27° C - 30° C. Dengan luas wilayah 371, 6 hektar. Desa Randupadangan berjarak kurang lebih 35 kilometer dari kota Surabaya.

Adapun batas-batas wilayah peternakan Sumber Makmur milik Bapak H. Nurhadi :

1. Sebelah Utara : Desa Gempol kurung
2. Sebelah Timur : Desa Pengalangan
3. Sebelah Selatan : Desa Hulaan dan Sidowungu
4. Sebelah Barat : Desa Derancang

Sedangkan desa Randupadangan itu sendiri terdiri dari tiga dusun yaitu :

1. Dusun Padangan : 19 RT dan 6 RW
2. Dusun Randu : 2 RT dan 1 RW
3. Dusun Karangpoh : 1 RT dan RW ikut padangan

Orbitasi :

1. Kecamatan Menganti : 4 Km
2. Kabupaten Gresik : 25 Km
3. Kabupaten Jawa Timur : 35 Km
4. Ibukota Negara : 232 Km

Jumlah penduduk menurut jenis kelamin :

1. Laki-laki : 2. 181 orang
2. Perempuan : 2. 049 orang
3. Jumlah : 4. 230 orang

Dengan jumlah kepala keluarga mencapai sekitar 1. 051 kepala keluarga. Sedangkan jumlah penduduk menurut mata pencaharian :

1. Pegawai Negeri Sipil	: 15	orang
2. TNI / POLRI	: 5	orang
3. Karyawan Swasta	: 670	orang
4. Wiraswasta / Pedagang	: 480	orang
5. Petani	: 1. 020	orang
6. Buruh Tani	: 300	orang
7. Pertukangan	: 110	orang
8. Pensiunan	: 1	orang

Mutasi penduduk :

1. Laki- laki	: 27	orang
2. Perempuan	: 38	orang
3. Jumlah	: 65	orang

Penduduk yang mati :

1. Laki-laki	: 17	orang
2. Perempuan	: 13	orang
3. Jumlah	: 30	orang

Penduduk yang datang

1. Laki-laki	: 4	orang
2. Perempuan	: 1	orang
3. Jumlah	: 5	orang

Penduduk yang pindah

1. Laki-laki	: 3	orang
2. Perempuan	: 4	orang
3. Jumlah	: 7	orang

1.3.3 Sekilas Tentang Profil Peternakan Sumber Makmur Farm

Visi :

Menjadi Desa peternakan sapi perah yang kompetitif dalam mengembangkan produksi peternakan.

Misi :

1. Meningkatkan taraf hidup keluarga dan masyarakat dengan cara memenuhi kebutuhan hidup dalam arti ekonomi, sosial dan budaya.
2. Melakukan perbaikan dan pengembangan secara terus menerus terhadap Sumber Daya Manusia dan manajemen sistem menuju terbentuknya peternakan yang maju dan produktif.

1.3.4 Personalia

Sumber Makmur Farm dimiliki oleh H. Nurhadi. Beliau pemilik sekaligus pemimpin dalam peternakan Sumber Makmur. Dalam mengelola peternakan, bapak H. Nurhadi dibantu oleh putranya yaitu Syarif Hidayatullah sebagai manager dan beberapa karyawannya yang berjumlah 13 orang. Karyawan tersebut terdiri dari empat orang karyawan tetap dan sembilan orang karyawan tidak tetap.

1.3.5 Model Kegiatan Usaha di Peternakan Sumber Makmur

1. Usaha Inti (Sapi perah)

Usaha ini merupakan usaha yang terkait langsung dengan tujuan di dirikannya peternakan ini yaitu produksi susu sapi segar. Dengan populasi ternak 52 ekor sapi, yang mampu menghasilkan 300 liter susu perharinya. Sekalipun kecil tapi itu telah mampu mengembangkan peternakan ini, mengingat hasil penjualan susu setiap bulannya berkisar Rp. 16.200.000,-. Dari potensi wilayah yang ada usaha ini masih bisa di kembangkan hingga tiga kali lipat dari kondisi yang sekarang. Didukung lahan kosong masih luas sehingga bisa dimanfaatkan untuk membangun kandang baru atau bisa juga untuk lahan penanaman hijauan. Kualitas susu di

peternakan Sumber Makmur termasuk kategori cukup bagus dengan berat jenis (BJ) rata-rata 23-24 dan *total plate control* (TPC) rata-rata 2.000.000.

2. Usaha Penunjang

Yaitu usaha yang berfungsi sebagai penunjang langsung terhadap usaha inti, tapi surplus hasil usaha yang diperoleh cukup memuaskan. Usaha penunjang tersebut yaitu usaha penggemukan sapi atau pembesaran sapi perah jantan untuk dikonsumsi dagingnya.

1.3.6 Kerjasama (*Friendship*)

Dalam menjalankan usahanya terutama di bidang pemasaran, peternakan Sumber Makmur bekerja sama dengan :

1. Koperasi Unit Desa (KUD) Driyorejo.
2. Perusahaan susu Madju di jalan Tembok dukuh Surabaya.
3. Agen-agen susu atau pembeli eceran.
4. Agen-agen sapi potong.

1.3.7 Analisa Manajemen Perkandangan dan Sanitasi di Peternakan Sumber Makmur

Kondisi kandang di lapangan :

1. Bangunan kandang terletak jauh dari pemukiman penduduk.
2. Kandang terbuat dari batu bata yang di plester dengan tipe *Head to Head* dan terbuka.
3. Atap model monitor.
4. Alas kandang terbuat dari plesteran semen dengan kemiringan kurang memenuhi standart yaitu kurang dari 5° yang dilengkapi selokan untuk menyalurkan kotoran ke tempat penampungan limbah.

Kondisi kandang yang ideal (AAK, 1974) :

1. Kandang terbuka menghadap Timur menuju Barat untuk pemerataan sinar matahari.
2. Jarak lebih dari 10 meter dari sumur
3. Terpisah dari rumah.
4. Aliran kotoran urine lancar, tidak mengganggu kesehatan.

1.3.8 Manajemen Pakan

Susu merupakan produksi utama sapi perah. Produksi susu dapat di pengaruhi oleh lingkungan, perlakuan peternak, genetik dan pakan. Peternakan Sumber Makmur memberikan ternaknya pakan berupa hijauan, ampas tahu, kulit ketela pohon dan dedak. Sedangkan air minum di berikan secara *ad-libitum* dengan di tampung di bak air minum.

1.3.9 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang hendak di bahas oleh penulis dalam penyusunan Tugas Akhir ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana terjadinya kasus *Myasis* pada peternakan Sumber Makmur ?
2. Bagaimana cara mendiagnosis penyakit *Myasis* pada peternakan Sumber Makmur ?
3. Bagaimana cara penanganan yang efektif terhadap kasus penyakit *Myasis* pada peternakan Sumber Makmur ?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sapi Perah

Menurut asal – usulnya sapi berasal dari :

- Famili : Bovidae
- Genus : Bos
- Subgenus : Taurinae

Subgenus *Taurinae* dibagi atas :

1. *Bos Taurus Typicus*, ialah sapi yang tidak mempunyai ponok (kelasa), termasuk dalam golongan ini sapi modern didaerah iklim sedang.
2. *Bos Taurus Indicus*, ialah sapi yang mempunyai kelasa, tersebar di daerah Asia dan Afrika, terkenal dengan nama sapi *Zebu*. Tanda lain yang membedakannya dari *Bos Taurus Typicus* ialah telinga jatuh, ekor membentuk cambuk dan adanya lipatan-lipatan kulit di sebelah bawah leher dan perut.

Bos Taurus Typicus dapat dibagi dalam 4 golongan, yaitu :

1. *Bos Taurus Primigenius*, ialah sapi yang berasal dari Eropa, Asia Barat, Afrika Utara. Golongan sapi inilah yang menghasilkan atau menurunkan sapi perah terkenal seperti *Fries Holland (FH)*, *Ayrshire*, *Milking Shorthorn*, *Dairy Red-Polled* dan lain-lain. Sapi ini digolongkan dalam sapi yang besar.
2. *Bos Taurus Longifrens*, ialah sapi yang berasal dari Eropa dan Inggris yang menurunkan sapi perah terkenal yaitu *Brown Swiss*, *Jersey*, *Guernsey*. Sapi ini digolongkan sapi kecil.
3. *Bos Taurus Frontalis*, berasal dari Swedia, Skandinavia, golongan sapi ini kurang diketahui keturunannya.
4. *Bos Taurus Brachycephalus*, golongan sapi ini menurunkan sapi *French Canadian*, *Devon* dan lain-lain.

dua kali sehari sebelum pemerahan, selain membuat kondisi yang ideal bagi ternak yang dipelihara didaerah panas (20-25°C), juga merangsang produksi susu. Melalui hasil penelitian diperoleh data bahwa sapi yang dimandikan dua kali sehari akan menghasilkan susu lebih banyak dari yang dimandikan sekali atau yang tidak dimandikan sama sekali (Murtidjo, 1993).

Sanitasi kandang merupakan usaha untuk membebaskan perkandangan dari bibit penyakit maupun parasit lainnya dengan menggunakan obat pengendali seperti Desinfektan sesuai dosis yang dianjurkan. Tindakan ini harus dilakukan secara rutin terhadap kandang yang pernah ditempati (Murtidjo, 1993).

Sanitasi harus menyeluruh, yakni terhadap lingkungan dan terhadap perawatan yang berhubungan dengan ternak, lingkungan yang kotor dan tidak terurus merupakan media yang baik bagi berbagai jenis mikroba penyebab penyakit (Murtidjo, 1993).

Berikut adalah tahapan sanitasi yang perlu dilakukan :

1. Sanitasi rutin

Dilakukan setiap hari dua sampai tiga kali perhari untuk mengurangi jumlah populasi kuman sampai tingkat yang tidak berbahaya. Berupaya agar kuman yang non-patogen atau yang patogen jumlah populasinya tetap dibawah batas yang tidak berbahaya. Karena sanitasi ini dilakukan tiap hari maka tidak memungkinkan perkembangbiakan kuman sampai melebihi jumlah yang berbahaya. Sehingga status ternak dalam kandang dapat dipertahankan tetap sehat. Sanitasi meliputi pembersihan (*Cleaning*) terhadap rumah kandang dan kandangnya, perlengkapan kandang, fasilitas perkandangan.

Dalam segala hal rencana sanitasi rutin harus sepenuhnya atau sedapat mungkin mengikuti prosedur dasar berikut ini :

- Pembersihan (*Cleaning*)
Cleaning terdiri dari *sweeping* (menyapu) dan *disposing* (membuang) kotoran yang ada dilantai kandang. Semua kotoran yang ada dilantai kandang dikumpulkan dengan sapu dan dibuang ketempat sampah lalu dibuang ditempat pembuangan akhir (TPA).
- Mencuci dengan deterjen atau sabun (*Rinsing*)
Deterjen atau sabun cair dilarutkan didalam air dan dibilaskan ke lantai dengan kain basah sampai rata.
- Menyemprotkan air bertekanan tinggi (*Spraying*)
Dilakukan dengan menyemprotkan air ke lantai untuk menghilangkan kotoran yang melekat.
- Menyikat (*Brushing*)
Dilakukan dengan menyikat kotoran yang sudah lama dan tidak dapat dibersihkan dengan *cleaning*, *rinsing* dan *spraying*.
- Mengerok (*Scraping*)
Bila kotoran melekat sangat kuat sehingga tidak dapat dilepaskan dengan *brushing* maka kotoran ini harus dikerok.
- Pembakaran dengan oksigen (*Oxidizing*)
Bahan kimia mengoksidasi yang dipakai adalah hydrogen peroksida dan air raja. Hidrogen peroksida dapat digunakan untuk semua bahan lantai seperti tanah, bambu, kayu, semen, tegel dan porselen. Air raja hanya dapat digunakan untuk lantai dari tanah dan porselen sebab bahan lainnya akan bereaksi dengan air raja sehingga akan rusak dan hancur.
- Pemakaian desinfektan untuk mematikan mikroorganisme sampai jumlah yang tidak berbahaya (*Desinfecting*).
Upaya melakukan desinfeksi pada sanitasi rutin hanya sebatas kalau dipandang perlu (Pratisto, 2003).

2. Sanitasi kandang terminal

Yaitu dilakukan dalam selang waktu yang panjang beberapa bulan atau tahun, untuk mengurangi jumlah populasi kuman sampai batas yang minimal. Biasanya pada keadaan setelah kosong kandang, setelah pemasukkan ternak baru, keadaan *Stok Sick* yaitu dalam kandang sering terjadi kasus penyakit.

Dalam segala hal rencana sanitasi terminal harus sepenuhnya atau sedapat mungkin mengikuti prosedur dasar berikut ini :

- *Cleaning*

Metodenya dilakukan dengan *sweeping* dan *disposing*. *Sweeping* dilakukan dengan rata pada seluruh permukaan lantai.

- *Rinsing*

Kotoran yang tersisa dari perlakuan *cleaning* karena kotoran melekat dilantai. *Rinsing* memakai deterjen atau sabun yang dapat dikombinasi dengan beberapa desinfektan yang mempunyai kerja lengkap.

- *Spraying*

Penyemprotan dilakukan dengan air bertekanan tinggi.

- *Desinfecting*

Desinfeksi pada sanitasi terminal diprogram berlapis, yaitu dipakai beberapa desinfektan untuk memperluas daya basmi terhadap agen penyakit (Pratisto, 2003).

3. Sanitasi berlanjut

Sanitasi berlanjut merupakan sanitasi yang dilakukan di dalam maupun di sekitar kandang yang terdapat hewan (Anonimus, 1990). Selain program sanitasi rutin dan terminal secara selektif, untuk perlindungan secara terus menerus terhadap kandang yang berisi hewan pada semua type peternakan, hal-hal berikut harus diperhatikan:

- Kolam celup kaki (*Foot dips*)

Kolam celup kaki harus ditempatkan pada posisi yang tepat disemua pintu masuk kandang. Kolam celup harus diisi desinfektan yang terbukti efektif terhadap tantangan organik yang tinggi dan pada suhu rendah. Untuk kolam celup yang diletakkan diluar kandang, produk yang digunakan harus tidak mudah rusak oleh sinar matahari. Air dalam kolam celup harus diganti tiap minggu atau lebih sering bila kotor sekali.

2.3 Myasis

Penyakit *Myasis* adalah infestasi larva lalat *Diptera* ke dalam jaringan tubuh. Hal ini terjadi karena pada tubuh hewan misalnya seekor sapi mengalami luka dan terlambat untuk menanganinya sehingga luka tersebut dijadikan tempat untuk hinggap lalat dan untuk meletakkan telurnya sampai menetas menjadi larva dan berkembang di dalam jaringan tubuh hewan yang luka tersebut (Sasmita, dkk., 2000).

2.3.1 Etiologi / Penyebab

Berdasarkan etiologinya larva lalat penyebab *Myasis* berasal dari genus *Lucilia*, *Phormia*, *Caliphora*, *Musca domestica* dan *Chrysomyia*. Genus larva ini bersifat pemakan daging atau parasit pada arthropoda lain. Larva lalat dari genus ini dapat hidup pada media atau luka yang baik dari hewan yang masih hidup maupun yang telah mati (Sasmita, dkk., 2000).

Berdasarkan morfologinya ciri-ciri lalat penyebab *Myasis*, menurut (Sasmita, dkk., 2000) adalah :

1. Genus *Lucilia*

- Genus ini mempunyai nama lain *Phoenicia*, adalah lalat hembus yang sangat penting ialah : *L. Cuprina* dan *L. Sericata*. Larva *L. Cuprina* adalah penyebab utama dari serangan lalat hembus pada domba di Australia dan Republik Afrika Selatan, sedangkan lalat *L. Sericata* penyebab serangan lalat hembus di Inggris. Larva *L. Sericata* pernah juga di temukan pada luka manusia. Spesies lain ialah *L. Caesar* dan *L. Illustris* yang penyebarannya di seluruh dunia. Lalat genus ini mempunyai warna metalik yang cerah atau hijau terang, atau seperti perunggu. Namun selain dari lalat genus ini adalah lalat hijau botol atau lalat botol tembaga, matanya berwarna coklat kemerahan tubuh berbentuk relative silinder dengan panjang 8-10 mm. Dalam hal ini sukar membedakan kedua spesies, tetapi kaki *L. Sericata* hitam sedangkan *L. Cuprina* femur dari pasangan kaki pertama hijau cerah.

2. Genus *Phormia*

Lalat dari genus ini kadang-kadang disebut juga lalat hembus hitam. Di Amerika Serikat *Phormia regina* meletakkan telurnya dalam wol domba. Bagian thorak berwarna hitam dengan cahaya hijau kebiruan metalik, sedangkan abdomen berwarna hijau biru sampai hitam. Tubuhnya berukuran 6-11 mm. *Phormia terraenovae* menyerang domba di Inggris dan Kanada Utara, tetapi di Kanada *P. regina* lebih penting.

3. Genus *Calliphora*

Spesies dari genus ini sering disebut lalat botol biru. Tubuhnya bercahaya biru metalik. *Calliphora erythrocephala* (Sin. *C. Vicina*) ukurannya besar dengan tubuh lalat kuat dan panjangnya kira-kira 12 mm dengan mata berwarna merah dan genae juga merah dan bulu hitam. Bila terbang akan menimbulkan bunyi dengung yang

keras. *C.vimotoris* serupa dengan lalat di atas tetapi *genae* berwarna hitam dengan bulu merah. Kedua spesies menyerang domba di Inggris, *C. stygra*, *C. australis*, *C. autum*, *C. fallax* menyerang domba di Australia. *Microcalliphora varipes* dan *Sarcophaga* juga menyerang domba di Antipodes.

4. Genus *Chrysomyia*

Chrysomyia chalopyga dan *C. albiceps* adalah lalat hembus domba di Afrika. *C. rufifacies* lalat berulat, berambut dan *C. mictopogon* ialah lalat hembus baja dan merupakan lalat hembus di Australia. *C. benziana* lalat cacing sekrup dunia lama terdapat di Afrika dan Asia Selatan. Lalat ini berukuran sedang, kuat dan berwarna hijau kebiruan dengan empat garis pada *Press Cutum*, panjangnya kira-kira 7-9 mm dengan muka berwarna kuning orange. Di India lalat tersebut dapat meletakkan telurnya pada kulit manusia dan ternak.

Keempat genus di atas merupakan kelas *Insecta*, Ordo *Diptera*, Sub ordo *Cyclorrapha*, famili *Calliphoridae* dan Sub famili *Calliphorinae*.

5. Genus *Musca*

Musca Domestica adalah lalat rumah biasa. Lalat jantan panjangnya berukuran 5,8-6,5 mm dan yang betina panjangnya 6,5-7,5 mm. Pada vena sayap M 1+2 melengkung ke depan ke arah distal dan (bagian posterior yang pertama) hampir menutup. Thorak abu-abu kekuningan sampai abu-abu gelap dan mempunyai empat garis longitudinal yang lebarnya sama dan membentang sampai ke tepi belakang scutum. Abdomen mempunyai warna dasar kekuningan dan garis hitam di median yang kemudian difus di daerah segmen keempat. Sebagai tambahan pada garis tersebut adalah abdomen betina ditandai di kedua sisinya dengan pita hitam yang difus.

Jenis lalat penyebab *Myiasis* menurut datanya dibagi dalam tiga kelompok (Sasmita, dkk., 2000) yaitu :

1. Lalat primer

Adalah lalat yang pertama kali meletakkan telurnya pada luka. Contohnya *C. soriceta*, *C. australis*, *C. falax*, *C. novica*, *C. stygia* dan *C. augur*.

2. Lalat sekunder

Adalah lalat yang menyerang setelah lalat primer datang dan menambah pembusukan pada luka. Contohnya dari genus *Chrysomyia*.

3. Lalat tersier

Adalah lalat yang datang terakhir dan melanjutkan kerusakan dari lalat primer dan sekunder. Contohnya lalat *Musca domestica*.

Siklus hidup dari beberapa genus lalat di atas dimulai dengan meletakkan telurnya di dalam bentuk kelompok berwarna agak kekuningan pada luka, yang tertarik karena bau bahan-bahan yang membusuk. Lalat lebih memiliki lokasi tempat bertelur pada bahan yang lembab. Lalat betina meletakkan telurnya sebanyak 1000-3000 butir secara keseluruhan dan diletakkan dalam kelompok sebanyak 50-150 butir telur. Sambil meletakkan telurnya, lalat betina dewasa membutuhkan makanan berupa cairan protein, dimana protein ini untuk pendewasaan ovarium yang sangat mempengaruhi fertilitas dari lalat tersebut.

Larva menetas dari telur dalam waktu delapan jam sampai dengan tiga hari tergantung suhu dan mulai makan. Larva tumbuh dengan cepat dan mengalami *ecdysis* dua kali kemudian menjadi larva dewasa 2-19 hari. Dengan pertumbuhan tergantung pada jumlah gizi makanan, satu dan lainnya terjadi persaingan sesama larva. Larva yang dewasa secara garis besar serupa dengan *Musca* panjangnya 10-14 mm, putih abu-abu atau kuning pucat, kadang-kadang dengan tercampuri pink.

Ujung anterior larva mempunyai dua kait mulut dan pada ujung posteriornya yang lebar dan di atas terdapat lempeng stigma. Dua kelompok larva yang dikenal yaitu larva berbulu dan larva halus. Untuk membedakan kedua larva tersebut dapat dilihat dari *spiracle* dan *cephalopharyngeal skeleton*. Larva yang telah maksimal akan meninggalkan induk semang yang jatuh ke tanah, selanjutnya akan menjadi pupa di dalam tanah, tetapi ada sebagian yang menjadi pupa pada bagian kering dari luka. Dalam keadaan normal stadium pupa berubah dalam waktu tiga hari sampai tujuh hari, tetapi bila dingin bisa mencapai beberapa bulan dan selama itu pupa tersebut hibernate (istirahat). Lamanya daur hidup ini selama tujuh hari dan paling lama bisa mencapai satu tahun sedangkan lalatnya dapat hidup selama satu bulan (Sasmita, dkk., 2000).

2.3.2 Patogenesis

Terjadinya *Myasis* sering kali dimulai dengan terdapatnya luka dan adanya infestasi lalat primer, yang hinggap dan menempel serta meletakkan telurnya. Bila keadaan luka tersebut cukup baik untuk pertumbuhan telur, maka telur tersebut akan menetas dan menjadi larva. Larva tersebut akan hidup dari eksudat dan transudat dari luka tersebut. Enzim yang dikeluarkan berupa enzim proteolitik yang bisa menghancurkan jaringan di sekitar luka dan kemudian akan memakannya. Biasanya lalat primer tadi datang dengan di ikuti lalat golongan II (Lalat sekunder) yang meletakkan telurnya dan menetas menjadi larva. Larva lalat sekunder memakan jaringan, eksudat dan transudat juga memakan larva primer. Pada saat itu larva juga akan membuat lorong-lorong di sekitar luka dan mulai terjadi pembusukan di sekitar luka. Akibat pembusukan tadi akan mengundang lalat golongan III (Lalat tersier) yang menambah kerusakan pada luka sebab lalat golongan ini juga ikut bersaing dalam memperebutkan makanan (Sasmita, dkk., 2000).

2.3.3 Gejala Klinis

Gejala klinis pada sapi yang terkena *Myasis* mempunyai tanda-tanda (Sasmita, dkk., 2000) yaitu :

1. Sapi terlihat sering menundukkan kepalanya.
2. Berusaha menggosokkan lukanya pada dinding-dinding di sekitarnya.
3. Berusaha menggigit bagian tubuh yang luka.
4. Bila dilihat lukanya sendiri biasanya kotor bercampur nanah permukaannya kering dengan tepi-tepi basah. Bila bagian mengering diambil, pada bagian bawahnya terlihat adanya stigma yang menggerombol dengan mulut tertanam di dalam jaringan luka.

2.3.4 Diagnosis

Cara yang di lakukan untuk mendiagnosis penyakit *Myasis* ini di lihat dari adanya luka pada jaringan yang sudah membusuk atau adanya larva lalat pada luka (Sasmita, dkk. 2000).

2.3.5 Pengendalian

Pengendalian penyakit *Myasis* pertama kali di lakukan pencegahan. Hal ini di lakukan dalam usaha mengantisipasi agar ternak tidak terjangkit penyakit *Myasis*, dapat dilakukan beberapa usaha pencegahan antara lain (Sasmita, dkk. 2000) :

1. Menjaga kebersihan lingkungan agar tidak dibuat sarang lalat penyebar penyakit.
2. Memperhatikan konstruksi kandang agar tidak melukai tubuh sapi.
3. Menjaga kebersihan sapi terutama yang mengalami luka dan mengobati secara total terhadap luka yang baru terjadi.
4. Meniadakan lalat di sekitar kandang, baik dengan cara ditangkap secara manual maupun dibasmi dengan menggunakan obat anti serangga (Insektisida).

Sedangkan di lapangan pencegahan tidak dilakukan sesuai prosedur atau tidak sesuai teori, yaitu :

1. Kebersihan kandang kurang diperhatikan.
2. Kondisi kandang tidak sesuai dengan teori, lantai kandang kemiringannya kurang dari 5°.
3. Tidak dilakukan pengobatan secara cepat terhadap sapi yang mengalami luka.
4. Membiarkan lalat berkeliaran di sekitar kandang.

2.3.6 Pengobatan

Pengobatan untuk penanganan kasus Myasis dapat dilakukan dengan cara luka dibersihkan dengan antiseptik (Rivanol, Lysol, Alkohol, Karbol) kemudian semua kulit dan jaringan yang mati dibersihkan dengan gunting atau pisau, setelah itu ditetesi dengan Insektisida (Hexachloriohexa, Dieldrin, Organosfor, Chlorinared) dengan gerusan daun srikaya atau daun tembakau untuk mengeluarkan larva lalat pada luka tersebut. Selain itu juga bisa dengan memberikan taburan Negasunt powder pada luka dan biarkan kurang lebih selama 5 menit, sedangkan untuk mengeluarkan larva dengan menggunakan pinset lalu dibersihkan dengan Antiseptik dan diolesi dengan Zalf antibiotik, seperti Zalf peniciline, Zalf vitamin A (Ward, 1985).

Sedangkan di lapangan pengobatan dilakukan dengan menggunakan daun srikaya atau tembakau untuk mengeluarkan larva. Sedangkan sebagai antibiotik menggunakan Gusanek dengan cara disemprot dan menggunakan obat oplosan yang terdiri dari Closalax 5 ml, Ositrol 5 ml, Cortisol 3 ml dengan cara dioleskan.

BAB III PELAKSANAAN

3.1 Waktu dan Tempat

Pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan ini di laksanakan mulai tanggal 1 Mei sampai 20 Mei 2006 di peternakan Sumber Makmur desa Randupadangan, Menganti, Gresik.

3.2 Kegiatan

3.2.1 Kegiatan Terjadwal

Kegiatan Terjadwal selama Praktek Kerja Lapangan, di peternakan Sumber Makmur adalah sebagai berikut :

Tabel 2 : Kegiatan Terjadwal

NO	WAKTU	KEGIATAN
1	03.30-05.30	- Memandikan Sapi Perah - Membersihkan kandang - Memerah susu
2	06.00	- Memberi pakan berupa hijauan dan minum
3	06.30-07.00	- Mengirim susu ke perusahaan susu Madju
4	15.00-16.00	- Membersihkan kandang - Memerah susu - Memberi pakan berupa comboran ampas tahu, dedak dan kulit ketela pohon.
5	16.00-16.30	- Mengirim susu ke KUD Driyorejo.

Terapi :

- Larva dikeluarkan dengan menggunakan pinset atau secara tradisional dengan menggunakan daun srikaya atau tembakau.
- Diberi GusaneK dengan cara di semprot dan diberi obat oplosan yang komposisinya terdiri dari Closalax 5 ml, Ositrol 5 ml dan Cortison 3 ml dengan cara dioleskan pada luka.

2. Mastitis

Yaitu reaksi peradangan pada kelenjar ambing yang disebabkan oleh infeksi mikroorganisme, zat kimia, termis dan mekanis.

Gejala klinis :

- Produksi air susu menurun
- Susu bila diperah berwarna kuning atau keruh
- Ambing bengkak dan kemerahan

Terapi :

- Air susu di perah sampai habis
- Closalax® (Cloxacilin 250 mg, Ampicilin 100 mg) dengan cara Intramamae
- Porstiep® (Procaine penicillin 6.400.000 IU), Streptomycin (Sulfat 500 mg) diberikan secara Intramuskular.
- Ambing yang telah diobati tidak boleh diperah selama tiga hari.

BAB IV PEMBAHASAN

Penyakit-penyakit yang menyerang ternak dalam suatu peternakan merupakan musibah bagi peternak. Secara ekonomis keadaan tersebut menyebabkan kerugian yang tidak sedikit, penurunan konsumsi pakan akibat dari menurunnya nafsu makan sehingga berpengaruh pada berat badan ternak, produksi susu serta dapat merusak kualitas dan kuantitas hasil ternak. Kerusakan pada kulit akibat trauma atau penyakit kulit dapat menurunkan kualitas ternak terutama kulit. Sebagai bahan baku produk-produk dari kulit. Kerusakan pada jaringan otot menimbulkan kegelisahan pada ternak akibat rasa gatal pada ternak. Terkadang bila telah parah karena penanganan yang terlambat dapat menyebabkan kematian pada ternak (Anonimus, 1998).

4.1 Penyakit *Myasis*

Myasis adalah suatu akibat dari investasi parasit eksternal yang mampu menimbulkan efek pengrusakan pada jaringan tubuh manusia maupun hewan. Larva lalat ordo *Diptera* diantaranya *Phormia sp*, *Caliphora sp*, *Chrysomyia sp* yang merupakan penyebab utama timbulnya *Myasis*. Beberapa kasus yang terjadi menyebabkan hewan menjadi lemah, lesu, nafsu makan menurun, dan dapat terjadi kematian bila investasi telah parah dan terlambat ditangani atau dibiarkan tidak ditangani (Broce, 1985).

4.2 Klasifikasi *Myasis*

Secara umum *Myasis* dapat diklasifikasikan menurut jaringan-jaringan mana yang diserang oleh larva-larva lalat penyebabnya, antara lain (Broce, 1985) :

- *Cutaneus Myasis* : menyerang bagian *dermal* (kulit) maupun *subdermal*
- *Enteric Myasis* : menyerang saluran pencernaan
- *Vasopharyngeal Myasis* : menyerang saluran pernafasan terutama rongga hidung
- *Ophthalmic Myasis* : menyerang mata dan daerah sekitarnya
- *Ear Myasis* : menyerang telinga
- *Rectal dan urogenital* : menyerang daerah *rectum* dan saluran pengeluaran air kecil
- *Traumatik Myasis* : menyerang luka akibat trauma.

4.3 Penyebab *Myasis*

Myasis disebabkan oleh karena adanya investasi larva lalat ke dalam jaringan melalui luka. Luka dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain :

1. Luka trauma akibat benturan benda keras
2. Luka akibat gigitan baik dari hewan sendiri, hewan lain atau gigitan lalat
3. Luka yang disebabkan oleh penyakit tertentu

Hal-hal yang dapat memperbesar kejadian penyakit *Myasis* adalah banyaknya lalat yang hidup di sekitar kandang, kebersihan kandang yang kurang diperhatikan adanya bau-bau yang tidak sedap berasal dari kandang maupun lingkungan sekitar kandang.

Proses terjadinya *Myasis* bermula dari pelepasan telur oleh lalat pada luka, kemudian telur mengalami penetasan pada suhu yang cocok menjadi larva dan larva tersebut hidup pada jaringan luka dan mengadakan penetrasi ke dalam jaringan. Akibat penetrasi larva menyebabkan jaringan

menjadi rusak dan luka bertambah parah. Beberapa genus lalat di atas larvanya bersifat pemakan daging atau parasit pada karkas maupun luka yang hidup dan yang sudah mati (Sasmita, dkk., 1990). Luka merupakan media yang baik untuk pertumbuhan kuman. Infeksi kuman akan menghambat proses penyembuhan pada luka dan terjadi penimbunan eksudat purulen yang berisi neutrofil, plasma, fibrin dan reruntuhan sel jaringan yang mencair (Asali, 1985) sehingga luka mengeluarkan bau yang tidak sedap dan mengundang lalat untuk hinggap dan meletakkan telurnya.

4.4 Siklus Hidup Lalat Penyebab Myasis

Secara umum siklus hidup bangsa lalat tidak berbeda jauh namun ada beberapa yang sedikit berbeda khususnya tempat hidup dan kesesuaian terhadap suhu. Umumnya lalat penyebab *Myasis* meletakkan telurnya dalam bentuk kelompok (*Clusters*) berwarna agak kekuning-kuningan pada luka (Broce, 1985). Lalat dewasa meletakkan telur dalam kelompok-kelompok tersebut dengan jumlah 200-300 butir pada sekitar jaringan kulit yang mengalami luka baru maupun lama. Telur lalat akan menetas pada 12-24 jam maksimal 2 sampai dengan 19 hari tergantung dari suhu dan makanan. Larva tumbuh dengan cepat antara 4 sampai dengan 10 hari dan menjadi larva maksimum dengan panjang maksimal 17 mm berwarna putih abu-abu atau kuning pucat. Setelah itu larva akan jatuh ke tanah dan masuk ke dalam tanah membentuk pupa dengan panjang rata-rata 2,5 cm. Pupa hidup dalam tanah selama 1 minggu sampai dengan 3 bulan sebelum musim penghujan tiba. Kemudian berubah menjadi lalat dewasa yang berkembang biak. Lalat betina hanya mengalami satu kali perkawinan dan menghasilkan telur 5-10 hari kemudian. Lama hidup selama musim panas 24 hari sampai 1 bulan (Sasmita, dkk., 1993).

4.5 Gejala Klinik Yang Tampak Pada Sapi Perah Yang Terserang *Myasis* Pada Mata

Sapi terlihat selalu gelisah, menggerak-gerakkan kepala, berusaha menggosok-gosokkan mata pada benda-benda di sekitar terutama tembok kandang (Anonymous, 1959), luka pada mata terlihat merah kadang mengeluarkan darah serta terdapat eksudat berwarna kuning dan sebagian mengering, bagian tepi luka terlihat agak basah karena cairan yang keluar dari luka. Bila luka dikerok maka akan terlihat adanya luka yang besar dan dalam, serta stigma (Larva) yang menggerombol dengan mulut tertanam di dalam jaringan luka (Sasmita, dkk., 1993). Secara ekonomis kejadian ini merugikan peternak khususnya karena dapat menurunkan berat badan ternak, terjadi kerusakan pada daging (Karkas) dan kulit ternak serta dapat menurunkan produksi susu sehingga dapat menurunkan harga serta kualitas ternak (Broce, 1985).

4.6 Tingkat Kejadian di Lapangan Selama Praktek Kerja Lapangan

Berdasarkan pengamatan yang terjadi di lapangan dan keterangan yang diperoleh dari Bapak H. Nurhadi pemilik peternakan Sumber Makmur saat pelaksanaan praktek kerja lapangan menyatakan bahwa pada musim kemarau (panas) kebanyakan sapi-sapi di peternakan Sumber Makmur mengalami luka-luka. Dari keterangan Bapak H. Nurhadi pada musim hujan kejadian *Myasis* mengalami penurunan, sebab pupa tersebut mengalami istirahat (*hibernate*) sampai musim hujan berakhir.

Faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi siklus hidup lalat adalah lingkungan di sekitar kandang. Kotoran yang dihasilkan dari peternakan tersebut menyebarkan bau yang tidak sedap, hal ini merupakan keadaan yang sangat disenangi oleh lalat-lalat untuk hinggap, menetap dan berkembang biak. Kebersihan ternak dapat mempengaruhi timbulnya *Myasis*, ternak-ternak yang kotor dan jarang dimandikan sangat disukai lalat untuk hinggap. Keadaan ini menjadi pemacu timbulnya kejadian *Myasis* bila ternak tersebut luka.

Temperatur udara luar dan kelembaban yang tinggi merupakan perkembangan yang baik bagi parasit eksterna dan interna. Khususnya parasit eksterna biasanya menjadi masalah penting pada keadaan tersebut. Berdasarkan kenyataan ditemukan di daerah Afrika tropis yang curah hujannya cukup untuk menimbulkan belukar lebat memungkinkan tempat hidup bagi lalat *Tse-tse (Glossina sp)* sehingga menyebabkan sukarnya ternak untuk ditanakkan di luar dan bahkan tidak mungkin ternak hidup di daerah tersebut. Seperti iklim yang memungkinkan hidupnya serangga *Stomoxys sp.* Menyebabkan suatu kemungkinan yang mustahil untuk menggembalakan hewan ternak diluar pada musim panas yang terjadi dalam suatu tahun dan memaksa pemilik ternak untuk membangun kandang yang mahal untuk mencegah serangan lalat tersebut pada ternak mereka. Kejadian di Amerika Tengah dan Latin disebabkan oleh larva lalat (*Cachtimya hominivorax*) yang bertelur pada tepi luka pada sapi, larva lalat tersebut menggali liang dan masuk ke dalam daging, luka berkembang menjadi abses yang berat, dimana jika tidak di obati kerap kali bertambah besar dan mematikan hewan (Anonymous, 1959).

Menurut (Sasmita, dkk., 2000) dalam perkembangbiakkannya, penyebaran lalat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya species, jumlah makanan, kelembaban, suhu (temperatur) dan lingkungan.

Faktor-faktor ini saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan, temperatur dan kelembaban yang berkaitan dengan musim menampakkan pengaruh yang sangat besar dalam siklus hidup (Reksohadiprodjo, 1984) dan perkembangbiakan lalat yang menjadi penyebab utama timbulnya penyakit *Myasis*. Musim panas sangat berpengaruh terhadap perkembangbiakan lalat, karena dimusim panas sumber makanan tidak terbatas (diperoleh dengan mudah).

4.7 Pencegahan dan Pengendalian

Hal-hal yang perlu diperhatikan untuk mencegah timbulnya penyakit *Myasis* (Sasmita, dkk. 2000) antara lain :

1. Menjaga kebersihan lingkungan agar tidak dibuat sarang lalat penyebar penyakit.
2. Memperhatikan konstruksi kandang agar tidak melukai tubuh sapi.
3. Menjaga kebersihan sapi terutama yang mengalami luka dan mengobati secara total terhadap luka yang baru terjadi.
4. Meniadakan lalat di sekitar kandang, baik dengan cara ditangkap secara manual maupun di basmi dengan menggunakan obat anti serangga (Insektisida).

4.8 Pengobatan *Myasis* di Peternakan Sumber Makmur

Pengobatan untuk penanganan kasus *Myasis* ini dapat dilakukan dengan cara luka dibersihkan dengan antiseptik (Rivanol, Lysol, Alkohol, Karbol) kemudian semua kulit dan jaringan yang mati dibersihkan dengan gunting atau pisau, setelah itu ditetesi dengan Insektisida (Hexachloriohexa, Dieldrin, Organosfor, Chlorinared) dengan gerusan daun srikaya atau daun tembakau untuk mengeluarkan larva lalat pada luka tersebut. Selain itu juga bisa dengan memberikan taburan Negasunt powder pada luka dan biarkan kurang lebih selama 5 menit, sedangkan untuk mengeluarkan larva dengan menggunakan pinset lalu dibersihkan dengan Antiseptik dan di olesi dengan Zalf antibiotik, seperti Zalf peniciline, Zalf vitamin A (Ward,19985).

Sedangkan dilapangan pengobatan dilakukan dengan menggunakan daun srikaya atau tembakau untuk mengeluarkan larva. Sedangkan sebagai antibiotik menggunakan GusaneK dengan cara disemprot dan menggunakan obat oplosan yang terdiri dari Closalax 5 ml, Ositrol 5 ml, Cortisol 3 ml dengan cara dioleskan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil pengamatan selama mengikuti Praktek Kerja Lapangan di peternakan Sumber Makmur dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Kasus *Myasis* terjadi diakibatkan oleh infestasi larva lalat Diptera.
2. Cara mendiagnosis penyakit *Myasis* adalah dengan melihat adanya luka yang sudah membusuk dan adanya larva pada luka tersebut.
3. Penanganan kasus *Myasis* di peternakan Sumber Makmur dengan menggunakan Alkohol sebagai antiseptic, sebagai antibiotik menggunakan Gusanek dengan cara disemprotkan, serta obat oplosan yang terdiri dari Closalax 5 ml, Ositrol 5 ml dan Cortison 3 ml dengan cara dioleskan pada luka tersebut.

5.2 Saran

1. Perlunya ditingkatkan control kesehatan hewan dan penanganan yang cepat terhadap kasus *Myasis*.
2. Perlu ditingkatkannya kebersihan kandang dan lingkungan.
3. Dilakukan pencegahan yang efektif terhadap lalat penyebar penyakit.
4. Mencegah timbulnya luka.
5. Mengobati sesegera mungkin jika ada luka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim Aksi Agraris. 1983. *Beternak Sapi Perah*. Halaman 1-2. Kanisius. Yogyakarta.
- Broce. 1985. *Penyakit Pada Sapi Perah*. PT. Gita Karya. Jakarta.
- Murtidjo. 1993. *Sapi Perah dan Hasilnya*. Halaman 2-5. PT. Gita Karya, Jakarta
- Pratisto. 2003. *Tata Laksana Kandang Sapi Perah*. Veteriner Fakultas Kedokteran Hewan Airlangga.
- Sasmita, R, Hastutik, P, Kismiyati dan Wahyudi, 2000. *Diktat Entomologi Veteriner Fakultas Kedokteran Hewan Airlangga*. Halaman 31-33.
- Ward, D, E. 1985. *Buku Petunjuk Teknisi Petugas Lapangan Proyek Pengembangan Usaha Peternakan*. Halaman 60. Kanisius. Yogyakarta.

Contoh Sapi Perah Yang Mengalami Kasus Myasis

